

## Metode Pembelajaran Untuk Pencapaian Tujuan Kognitif

Siti Zaleha<sup>1)</sup>✉

<sup>1</sup> Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.  
e-mail: [sitizaleha696@gmail.com](mailto:sitizaleha696@gmail.com)

### ABSTRACT

**Purpose** – Education is the most important thing in life. Education is one of the keys to achieving progress and success in life. Education has many learning methods. One of the many appropriate learning methods is the cognitive learning method.

**Design/methods/approach** – This research method is a qualitative library research, with a descriptive approach, namely a method or procedure for solving research problems by presenting the object being investigated as it is. The type of qualitative research used is a case study because this research seeks to describe the existing phenomenon, namely the concept of children's education according to the Qur'an in Surah Luqman verses 12-19.

**Findings** – Cognitive learning methods are practical methods or steps used in the learning process with systematic and concrete teaching material presentation techniques that will be used by teachers when presenting learning materials that result in relatively permanent changes in students' abilities, attitudes, or behaviors in accordance with the learning objectives that have been designed so that Methods and strategies in applying cognitive learning methods, one of which is the activeness of students' thinking in the learning process, is very helpful in increasing their knowledge regarding the material delivered by educators. So that with their ability to think, students can develop and be able to solve problems that students find in the learning process.

### ARTICLE HISTORY

Received: 22-12-2022

Revised: 02-01-2023

Accepted: 28 Januari 2023

### KEYWORD:

Learning Methods for  
Achieving Cognitive Goals

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Pendidikan adalah salah satu kunci untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan dalam hidup. Pendidikan memiliki banyak metode pembelajaran. Salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang tepat adalah metode pembelajaran kognitif.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. Makin baik metode yang digunakan, maka makin efektif pula untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik atau tidaknya penggunaan suatu metode. Selain faktor tujuan, siswa, situasi, fasilitas, dan faktor guru juga turut menentukan efektif tidaknya dalam penggunaan suatu metode. Karena sebagaimana yang telah diketahui, bahwasanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang kurang baik di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang sangat baik di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat diantara metode satu dengan metode yang lainnya. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, maka menjadi mungkin untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Dengan begitu, maka tidak mungkin menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua pelajaran, dalam situasi dan kondisi, dan untuk selamanya.

Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan; pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehentio), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), evaluasi (evaluation). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional atau akal.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka pada makalah ini penulis akan membahas berkenaan dengan metode pembelajaran untuk pencapaian tujuan kognitif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu cara atau prosedur pemecahan masalah penelitian dengan cara memaparkan objek yang diselidiki sebagaimana adanya. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena yang ada yaitu tentang Metode Pembelajaran Untuk Pencapaian Tujuan Kognitif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel/ jurnal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode dalam bahasa arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan sesuatu. Hasan langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran. Selain itu Abd. Al-rahman Ghunaimah juga mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran (Ramayulis, 2005). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode adalah cara atau langkah-langkah yang praktis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun pengertian pembelajaran menurut Rosmiszowski dan Winataputra pembelajaran adalah sebagai proses pembelajaran yakni proses belajar sesuai rancangan. Selain itu menurut Budimansyah pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan (Sri,2017). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang di dalamnya menghasilkan perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Berdasarkan definisi dan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara atau langkah-langkah yang praktis yang digunakan dalam proses belajar yang di dalamnya menghasilkan perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga tercapainya tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu metode pembelajaran adalah cara sistematis dalam bentuk konkrit berupa langkah-langkah untuk mengefektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Iskandar Wasid dan Sunendar yang mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau di tentukkan (Gamal, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau langkah-langkah yang praktis yang digunakan dalam proses belajar dengan teknik penyajian bahan pelajaran yang sistematis dan konkrit yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran yang di dalamnya menghasilkan perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Metode Pembelajaran Menurut Teori Kognitif**

### **1. Konsep belajar menurut teori kognitif**

Imron berpendapat bahwa menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu. Usaha untuk mengerti tentang sesuatu tersebut dilakukan secara aktif oleh pembelajar. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan, mengabaikan respon-respon lainnya guna mencapai tujuan. Para psikologi kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dipunyai sebelumnya, sangat menentukan terhadap perolehan belajar yang berhasil dipelajari, yang berhasil diingat dan yang mudah dilupakan (Sri,2017).

Salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif adalah teori pemrosesan informasi. Menurut teori ini, belajar adalah proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Pengolahan oleh otak manusia dimulai dengan:

- 1) pengamatan atau penginderaan atas informasi yang berada dalam lingkungan manusia
- 2) penyimpanan (baik dalam jangka pendek maupun panjang)
- 3) penyimpulan/pengkodean/penyandian terhadap informasi-informasi yang tersimpan, dan setelah membentuk pengertian, kemudian dikeluarkan kembali oleh pembelajar (Sri,2017).

### **2. Teori perkembangan Piaget**

Menurut Piaget teori psikologi kognitif disebut “teori perkembangan Piaget”, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Piaget berpendapat bahwa:

- a. proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan usia atau umur anak didik yang dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:
  - 1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun). Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan

menggerak-gerakkannya dengan kemampuan sensorik dan motoriknya. Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimikinya antara lain:

- melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan obyek di sekitarnya
  - mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara
  - suka memperhatikan sesuatu lebih lama
  - mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya, dan
  - memperhatikan obyek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.
- 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun). Ciri pokok perkembangan tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif. Preoperasional (2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Intuitif (4-7 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Dalam menarik simpulan masih bersifat simbolik, sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Anak megandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar dan lainnya.
- 3) Tahap operasional konkrit (8-14 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak dapat mengembangkan pikiran logis, mengikuti penalaran logis, walau kadang memecahkan masalah secara "trial and error" 4. Tahap operasional formal (>14 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berfikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dengan tipe hiphotheticodeductive dan inductive sudah dimiliki anak, dengan kemampuan menarik simpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Jadi anak sudah mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa.
- b. proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:
- 1) Asimilasi adalah proses penyesuaian/penyatuan/pengintegrasian pengetahuan baru/informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.

- 2) Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif siswa dengan pengetahuan baru.
- 3) Equilibrasi adalah proses penyeimbangan/penyesuaian mental setelah terjadi proses asimilasi/akomodasi. Equilibrasi baik, jika orang mampu menata informasi dalam urutan yang baik, jernih dan logis, dan equilibrasi kurang, bila menyimpan informasi kurang teratur, orang cenderung berfikir ruwet, tidak logis dan berbelit-belit.

Irawan mengatakan aplikasi praktisnya teori ini adalah sangat mementingkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran, karena dengan mengaktifkan mahasiswa, maka proses asimilasi/akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Sedangkan secara umum, pengaplikasian teori perkembangan Piaget dalam pembelajaran mengikuti pola berikut ini:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
2. Memilih materi pembelajaran
3. Menentukan topik-topik yang mungkin di pelajari secara aktif oleh siswa (dengan bimbingan minimum dari dosen/guru)
4. Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topik-topik yang akan di pelajari siswa (kegiatan belajar ini biasanya berbentuk eksperimen, problem solving, roleplay, dan sebagainya).
5. Mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat memacu kreatifitas siswa/mahasiswa untuk berdiskusi atau bertanya.
6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Pengetahuan dibangun dalam pikiran. Pengetahuan yang di bangun dalam 3 bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, pengetahuan sosial. Belajar pengetahuan meliputi tiga fase, yaitu fase eksplorasi (siswa mempelajari gejala dengan bimbingan), fase pengenalan konsep (siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala) , dan fase aplikasi konsep (siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut). Menurut Piaget pembelajaran terdiri dari 4 langkah yaitu:

- 1) Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri (pokok bahasan manakah yang cocok untuk eksperimentasi dan untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok yang bercirikan kegiatan prediksi dan eksplanasi).
- 2) Memilih atau mengembangkan aktifitas kelas dengan topik tersebut.

- 3) Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- 4) Menilai pertanyaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi (Sri,2017).

### 3. Teori belajar kognitif Bruner

Menurut Bruner teori psikologi kognitif disebut “teori belajar penemuan” dan prosesnya melalui tahap-tahap:

- a. Proses belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara kita mengatur materi, dan bukan ditentukan oleh umur siswa.
- b. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu:
  - 1) Enaktif, seseorang melakukan aktifitas-aktifitas individu untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik, atau seorang siswa melakukan observasi dengan cara mengalami secara langsung atau realitas. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, melalui percobaan.
  - 2) Ikonik, siswa melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Siswa melakukan observasi terhadap suatu realitas, tetapi tidak dengan secara langsung mengalami, ia cukup melakukannya melalui sumber-sumber sekunder seperti tulisan/gambar-gambar/ melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
  - 3) Simbolik, proses belajar untuk memahami gagasan-gagasan yang abstrak. Siswa membuat abstraksi berupa teori-teori, penafsiran, analisis terhadap realitas yang telah ia amati dan alami.

Selain ciri umum yang sudah dijelaskan di atas, teori kognitif Bruner ini dalam aplikasi praktisnya sangat membebaskan pembelajar untuk belajar sendiri. Karena itulah teori Bruner ini dianggap sangat cenderung bersifat “discovery” (belajar dengan cara menemukan), juga disebut “kurikulum spiral Bruner”, karena banyak menuntut pengulangan-pengulangan.

Secara singkat, kurikulum spiral menuntut guru untuk memberi materi perkuliahan setahap demi setahap, dari yang sederhana ke yang kompleks, di mana suatu materi yang sebelumnya sudah diberikan, suatu saat muncul kembali, secara terintegrasi, di dalam suatu materi baru yang lebih kompleks. Demikian seterusnya berulang-berulang, sehingga tak terasa pembelajar telah mempelajari suatu ilmu pengetahuan secara utuh.

Secara umum, teori penemuan Bruner ini bila diaplikasikan mengikuti pola sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- 2) Memilih materi pembelajaran.
- 3) Menentukan topik-topik yang bisa dipelajari secara induktif oleh pembelajar (secara sederhana, belajar secara induktif menuntut pembelajar belajar dari contoh-contoh, kemudian menyimpulkan sendiri konsep-konsep pengetahuan yang tersirat dalam contoh-contoh itu )
- 4) Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi dan sebagainya yang dapat digunakan pembelajar untuk belajar
- 5) Mengatur topik-topik pelajaran sebaik rupa sehingga urutan topik itu bergerak dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, dari tahap enaktif, ikonik, sampai ketahap simbolik, dan seterusnya.
- 6) Mengevaluasi proses dan hasil belajar (Sri,2017).

#### 4. Teori belajar kognitif Ausubel

Menurut Ausubel (1968), teori belajarnya disebut “teori belajar konsep dan teori belajar bermakna”. Menurut Ausubel, belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun berfikir. Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Untuk memecahkan masalah, seorang pembelajar harus mengetahui aturan-aturan yang relevan, dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Macam-macam konsep antara lain adalah: atribut, struktur, keabstrakan, keinklusifan, keumuman/generalis, ketepatan, dan kekuatan. Konsep dapat diperoleh dengan dua cara yaitu:

- 1) Asimilasi konsep, merupakan cara utama untuk memperoleh konsep selama dan sesudah sekolah.
- 2) Formasi konsep, merupakan bentuk perolehan konsep-konsep sebelum anak-anak masuk sekolah.

Berikut proses belajar menurut Ausubel adalah:

- 1) Proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dia miliki dengan pengetahuan yang baru.
- 2) Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: (a) memperhatikan stimulus yang diberikan; (b) memahami makna stimulus; (c) menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah difahami.

Adapun secara umum aplikasi teori Ausubel dalam praktek proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan instruksional.
- 2) Mengukur kesiapan siswa (minat, kemampuan, struktur kognitif) baik melalui tes awal, interview, review, pertanyaan dan lain-lain.
- 3) Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep-konsep kunci.
- 4) Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai siswa dari materi tersebut.
- 5) Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari.
- 6) Membuat dan menggunakan "advance organizer", paling tidak dengan cara membuat rangkuman terhadap materi yang baru saja diberikan, dilengkapi dengan uraian singkat yang menunjukkan relevansi materi yang sudah diberikan itu dengan materi baru yang akan diberikan.
- 7) Mengajar siswa memahami konsep-konsep dan prinsip yang sudah ditentukan, dengan memberi focus (Sri,2017).

#### 5. Teori belajar kognitif Gagne

Menurut Gagne (1977) dalam buku Winataputra berpendapat bahwa belajar dipengaruhi oleh dua hal yakni variabel dari dalam diri individu dan di luar diri individu yang saling berinteraksi. Ini berarti pandangan Gagne bersifat eklektis (perpaduan) dari esensi pandangan behavioristik dan konseptualisme instrumental/kognitif. Gagne memerinci proses belajar menjadi delapan jenis, yakni:

- 1) Belajar isyarat/signal learning yaitu melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan memahami tanda atau isyarat misalnya berhenti bicara karena mendapat isyarat telunjuk menyilang mulut sebagai tanda tidak boleh ribut, berhenti mengendarai sepeda motor diperempatan jalan pada saat lampu merah menyala.
- 2) Belajar stimulus respon/stimulus-response learning, terjadi pada diri individu karena ada rangsangan dari luar, misalnya, timbul selera makan karena mencium bau sate, melakukan kegiatan karena ada komando, berlari karena mendengar suara anjing menggonggong di belakang.
- 3) Belajar rangkaian/chaining learning, terjadi melalui perpaduan berbagai proses stimulus respon (S-R) yang telah dipelajari sebelumnya sehingga melahirkan perilaku yang segera atau spontan seperti konsep merah-putih, panas-dingin, ibubapak, kaya-miskin.

- 4) Belajar asosiasi verbal/verbal association learning, terjadi bila individu telah mengetahui sebutan bentuk ia dapat menangkap makna yang bersifat verbal, misalnya perahu itu seperti badan itik atau kereta api tampak seperti kaki seribu atau wajahnya seperti bulan kesiang.
- 5) Belajar diskriminasi/discrimination learning, terjadi bila individu berhadapan dengan benda, suasana, atau pengalaman yang luas dan ia mencoba membedakan hal-hal yang jumlahnya banyak itu misalnya membedakan jenis tumbuhan atas dasar urat daunnya, suku bangsa menurut tempatnya, dan Negara menurut tingkat kemajuannya.
- 6) Belajar konsep/concept learning, terjadi bila individu berhadapan berbagai fakta atau data yang kemudian ditafsirkan kedalam suatu pengertian atau makna yang abstrak, misalnya binatang, tumbuhan dan manusia termasuk makhluk hidup, Negara-negara yang maju termasuk developed countries, aturan-aturan yang mengatur hubungan antara Negara termasuk hukum internasional.
- 7) Belajar aturan /hukum/rule learning, terjadi bila individu menggunakan beberapa rangkaian peristiwa atau perangkat data yang terdahulu atau diberikan sebelumnya dan menerapkannya atau menarik kesimpulan menjadi satu aturan misalnya ditemukan bahwa benda memuai bila dipanaskan, iklim suatu tempat di pengaruhi oleh suatu tempat kedudukan geografis dan astronomi dimuka bumi, harga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan.
- 8) Belajar pemecahan masalah/problem solving learning, terjadi bila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan misalnya mengapa harga bahan bakar minyak naik, mengapa minat masuk perguruan tinggi menurun. Proses pemecahan masalah selalu bersinergi jamak dan atau sama lain saling berkaitan (Sri,2017).

Adapun fase-fase (kejadian) belajar menurut Gagne yaitu:

- a. Fase motivasi, pembelajar harus diberi motivasi untuk belajar dengan harapan bahwa belajar akan memperoleh hadiah yaitu nilai yang lebih baik.
- b. Fase pengenalan, pembelajar perlu memberikan perhatian pada bagian-bagian yang penting dari suatu kejadian instruksional, agar terjadi peristiwa belajar. Contoh:siswa belajar dengan menggaris bawahi kata atau kalimat yang

- penting, memberi garis besar suatu bab, siswa memperhatikan aspek-aspek yang dianggap penting oleh guru dan lain-lain.
- c. Fase perolehan, informasi yang diperoleh pembelajar tidak langsung bisa tersimpan di memori. Informasi itu perlu diubah menjadi bentuk yang bermakna yang dihubungkan dengan informasi yang telah ada dalam memori siswa. Pembelajar dapat membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama.
  - d. Fase retensi, informasi baru yang diperoleh harus dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Ini dapat dilakukan dengan pengulangan-pengulangan (rehearsal), praktek (practice), elaborasi dan yang lainnya.
  - e. Fase pemanggilan (recall), bagian penting dalam belajar adalah memperoleh hubungan dengan apa yang telah kita pelajari. Fase memanggil informasi yang telah dipelajari sebelumnya bisa ditolong oleh organisasi materi yang diatur dengan baik dengan pengelompokan menjadi kategori-kategori atau konsep-konsep, mem perhatikan kaitan-kaitan antara konsep-konsep, antara informasi baru dan informasi sebelumnya.
  - f. Fase generalisasi atau transfer informasi pada situasi-situasi baru merupakan fase kritis dalam belajar. Transfer dapat ditolong dengan meminta pembelajar untuk informasi dalam keadaan baru. Contoh siswa menggunakan keterampilan berhitung baru untuk memecahkan masalah-masalah nyata.
  - g. Fase penampilan, para pembelajar perlu memperlihatkan, bahwa mereka telah belajar sesuatu melalui penampilan yang nampak. Misalnya setelah mempelajari struktur kalimat dalam bahasa, mereka dapat menyusun kalimat yang benar.
  - h. Fase umpan balik, pembelajar perlu dapat umpan balik tentang penampilan mereka, yang menunjukkan apakah mereka telah atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan (Sri,2017).

Ada lima hasil belajar menurut Gagne yaitu:

- a. Keterampilan intelektual/pengetahuan prosedural yang mencakup: belajar diskriminasi, belajar konsep, belajar prinsip, dan belajar pemecahan masalah, yang semuanya diperoleh melalui materi yang disajikan di sekolah. Keterampilan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur serta latihan yang diperoleh individu.
- b. Strategi kognitif, kemampuan untuk memecahkan masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan belajar, mengingat dan berfikir.

Kemampuan memecahkan masalah yang meliputi: strategi menghafal, strategi elaborasi, pengaturan, metakognitif dan strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien.

- c. Informasi verbal, kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi yang relevan.
- d. Kemampuan motorik, kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan yang berhubungan dengan otot.
- e. Sikap-sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang disadari oleh emosi, kepercayaan serta faktor intelektual.

Belajar menurut Gagne tidak terjadi secara alamiah tetapi dipengaruhi oleh:

- 1) kondisi internal (kesiapan, prerequisite) dan,
- 2) eksternal yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimuli yang sengaja diatur oleh guru dengan tujuan memperlancar proses belajar mengajar (Sri,2017).

#### 6. Teori belajar kognitif Geestalt

Menurut pandangan psikologi Gestalt, belajar terdiri atas stimulus respon yang sederhana tanpa adanya pengulangan ide atau proses berfikir. Menurut teori Gestalt, setiap pengalaman itu senantiasa berstruktur. Setiap respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulan, sebenarnya tidak tertuju kepada suatu bagian melainkan tertuju kepada sesuatu yang bersifat kompleks.

Teori Gestalt memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (insight). Karena pada dasarnya tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, teori Gestalt menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh karena itu, teori belajar gestalt disebut teori insight (Sri,2017).

### **C. Cara dan Strategi dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Kognitif**

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran haruslah ada cara-cara yang tepat yang bisa digunakan agar dalam proses belajar

dapat tercapai sesuai dengan keinginan, begitu juga dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif, ada cara-cara dalam menerapkannya kepada peserta didik.

Dalam hal ini, strategi kognitif dapat dipelajari oleh peserta didik dengan pendidik, kemampuan ini lebih banyak mengajak peserta didik berfikir dengan memberi bahan atau materi pelajaran yang mana peserta didik dapat memecahkannya, baik di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari diluar sekolah. Pendidik yang berhasil memberi materi pada peserta didik adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Pemberian materi pelajaran di dalam kelas sebatas memberi informasi, akan tetapi merupakan cikal bakal mereka untuk mengembangkan diri, dan menindak lanjuti apa-apa yang telah mereka peroleh dari informasi awal di dalam kelas. Mendapatkan pengalaman diluar kelas merupakan bagian strategi kognitif dimana seorang dapat belajar dari pengalaman dirinya dan pengalaman orang lain. Pengalaman yang didapat oleh peserta didik di luar kelas akan tercatat dalam benaknya dalam bentuk gagasan dan tanggapan-tanggapan. Gagasan dan tanggapan ini akan tertuang dalam katta-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya (Nana, 2005).

Berikut adalah cara-cara dan strategi yang bisa digunakan dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif ini.

1. Dalam tahap Remembering.

Saat pertama kali baiknya memberikan motivasi-motivasi terlebih dahulu kepada peserta didik agar bisa menjadi inspirasi yang mendorong peserta didik untuk belajar. Saat menyampaikan hendaknya pengajar mampu melakukan penekanan-penekanan, pengodean, serta perhatian kepada materi yang disampaikannya, serta di akhir jam pelajaran lakukan pengulangan terhadap materi yang telah diberikan. Untuk lebih meningkatkan daya ingat peserta didik akan materi lakukan juga sebuah diskusi untuk memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta didik untuk mengeksplorasi informasi dari banyak hal.

2. Tahap Understanding

Pada tahap ini, dalam memberikan pendahuluan hendaknya yang menarik. Peserta didik haruslah bereksplorasi dari sumber-sumber yang ada seperti observasi, diskusi atau eksperimen namun sebelum melakukan kegiatan eksplorasi pendidik haruslah memberikan sebuah pertanyaan kepada peserta didik sebagai bahan dasar eksplorasi. Inti dari tahap ini adalah sebelum pendidik menyampaikan materi, jangan beri tahu peserta didik terlebih dahulu, biarkan mereka mencari tahu dengan bereksplorasi sendiri

seperti tadi, hendaknya juga materi yang akan disampaikan bersifat baru bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa penasaran.

### 3. Tahap Application

Dalam tahap ini pendidik menyampaikan kasus-kasus (problem) atau bisa juga dari kasus yang berasal dari peserta didik saat bereksplorasi yang biasa disebut study kasus. Setelah itu pendidik harus memberikan sebuah panduan dalam menyelesaikan kasus-kasus yang ada dengan panduan yang bersifat global. Setelah memberikan panduan kepada peserta didik, biarkan mereka memecahkan kasus-kasus yang telah diungkapkan sebelumnya menggunakan panduan yang telah diberikan pendidik tadi. Akhir tahap ini pendidik harus memberikan masukan-masukan atau koreksi terhadap pemecahan kasus yang kurang tepat atau yang lainnya. Jangan lupa berikan sebuah penutupan yang baik.

### 4. Tahap Analysis

Dalam tahap ini proses skill harus digunakan untuk menganalisis masalah. Namun sebelum melakukan analisis pertama-tama yang harus dilakukan adalah menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi kemudian mengumpulkan data-data dari masalah yang bersifat deduktif setelah itu barulah menganalisis data dari masalah yang dihadapi, analisis dalam hal ini harus bersifat deskriptif. Setelah menganalisis semua data-data yang telah ditemukan maka pembuatan kesimpulan harus dilakukan, semakin detail hasil dari analisis tadi maka semakin bagus pula kesimpulannya. Jangan lupa memberikan pendahuluan di awal dan penutup di akhir jam.

### 5. Tahap Evaluation

Pada tahap ini adalah tahap mengevaluasi dari data atau kesimpulan yang didapat dalam tahap analisis untuk dilihat kebenarannya atau kebetulannya bila peserta didik memiliki kesalahan-kesalahan yang dilakukan saat menganalisis atau mungkin kesalahan data saat menganalisis maka yang berhak membenarkan atau meluruskan kembali adalah pendidik. Tahap-tahap rangkaian dalam evaluasi ini hampir sama dengan tahap pada analisis.

### 6. Tahap Creation

Pada tahap ini peserta didik haruslah berperan aktif dan berperan penuh, sementara pendidik hanya sebagai pemantau saja. Pertama kali yang harus dilakukan peserta didik adalah menyampaikan proyek atau kasus, selanjutnya adalah evaluasi dari proyek atau kasus yang telah disampaikan tadi. Yang

menjadi dasat dalam tahap ini adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Selanjutnya adalah inovasi proyek atau kasus dalam hal ini peserta didik haruslah membuat sebuah inovasi yang baru dari hal yang ada. Inovasi dalam hal ini bukan berarti membuat sebuah hal yang baru namun inovasi adalah membuat suatu kelebihan dari sebuah kekurangan yang dimiliki oleh hal tersebut. Setelah melakukan inovasi hal yang harus dilakukan peserta didik adalah melaporkan hasil dari proyek atau kasus yang telah dikerjakan kepada peserta didik lain atau kepada pendidik (MCRE, 2020).

Itu lah beberapa cara dan strategi dalam metode pembelajaran kognitif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Keaktifan berfikir peserta didik dalam proses pembelajaran sangat membantunya di dalam menambah pengetahuannya berkenaan dengan materi yang disampaikan oleh pendidik.

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan dan uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Metode pembelajaran kognitif adalah cara atau langkah-langkah yang praktis yang digunakan dalam proses belajar dengan teknik penyajian bahan pelajaran yang sistematis dan konkrit yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran yang di dalamnya menghasilkan perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Metode pembelajaran kognitif menurut teori psikologi adalah proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Pengolahan oleh otak manusia dimulai dengan pengamatan atau penginderaan atas informasi yang berada dalam lingkungan manusia, penyimpanan (baik dalam jangka pendek maupun panjang) dan penyimpulan/pengkodean/penyandian terhadap informasi-informasi yang tersimpan, dan setelah membentuk pengertian, kemudian dikeluarkan kembali oleh pembelajar.

Cara dan strategi dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif salah satunya adalah Keaktifan berfikir peserta didik dalam proses pembelajaran sangat membantunya di dalam menambah pengetahuannya berkenaan dengan materi yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga dengan kemampuannya berfikir peserta didik dapat mengembangkan serta dapat memecahkan permasalahan yang peserta didik temukan didalam proses pembelajaran.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pencapaian tujuan kognitif, diantaranya adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode drill (latihan), metode pemecahan masalah (problem solving), metode pemberian tugas dan resitasi, metode kerja kelompok, dan metode imla' (dikte).

## DAFTAR PUSTAKA

- Gamal Thabroni, *Metode Pembelajaran: Pengertian, Jenis, dan Macam (menurut para ahli)*, (Serupa.id, 2020 , 09 Setptember), di akses 10 Oktober 2020 pada <https://serupa-id.cdn.amproject.org>
- MCRE ACTIVE, *Makalah Cara atau Strategi Metode Pembelajaran Kognitif*, (2013, 10 Mei), di akses 03 Oktober 2020 pada <https://mcre-active.blogspot.com/2013/05/makaah-cara-atau-strategi-metode.html>
- Muchlisin Riadi, *Metode Pembelajaran Drill*, (Kajian Pustaka: 2013, 05 November), diakses 19 Oktober 2020, pada <https://www.kajianpustaka.com/2013/11/metode-pembelajaran-drill.html>.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rmaja Rosdakarya
- Pustaka Edukasi, *Teori, Model, dan Strategi Kognitif dalam Pembelajaran (2019, 24 November)*, di akses 04 Oktober 2020, Pada <https://www.lamaccaweb.com/m/2019/11/04/teori-model-dan-strategi-kognitif.html>
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam cet-4*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sri Haryati, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperatif Learning*, Magelang: Graha Cendekia
- Sudar Kajin, 2018, *Konsep Proses Belajar Kognitif dalam Pespektif Islam antara Kontradiksi dan Kontradistingsi dengan Konsep Pembelajaran Kognitif Model Barat*, Ta'dibla Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No 1
- Taksonomi Bloom, *Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor) serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia*, diakses 12 Okteber 2020, pada <http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/>
- Tripven, *Metode Diskusi*, (2020, 12 Februari), diakses 19 Oktober 2020, pada <https://www.tripven.com/metode-diskusi/>